

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN STORYTELLING TERHADAP
KEMAMPUAN MENCERITAKAN TEKS HIKAYAT SISWA KELAS X SMA
NEGERI 3 LENGAYANG**

Selvi¹, Zulfitriyani², Upit Yulianti³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora Universitas PGRI Sumatra Barat
zulfitriyani.basindo@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability of students in retelling fable texts, especially related to the mastery of linguistic and non-linguistic factors when speaking in front of the class. One of the learning methods that is considered capable of improving these skills is the storytelling method, because it emphasizes storytelling activities in an interesting and communicative manner. The purpose of this study is to describe the ability to retell fable texts before and after the application of the storytelling learning method and to determine the effect of the method on the ability to retell fable texts of class X students of SMA Negeri 3 Lengayang. This study uses a quantitative method with a pre-experimental design through one group pretest-posttest design. The research sample was 30 class X students of phase E7 who were selected based on the lowest average score from seven classes. The research data were obtained through oral tests before and after treatment, then analyzed using normality tests, homogeneity tests, and t-tests. The results showed that the average ability to retell fable texts of students before using the storytelling method was in the sufficient category with an average score of 60.61. After implementing the storytelling method, students' abilities improved significantly, with an average score of 79.00, falling into the good category. The t-test results showed a calculated t value of 10.85, greater than the t-table value of 1.70 at a significance level of 0.05. This indicates that the storytelling learning method has a positive effect on students' ability to tell fable texts.

Keywords: *storytelling, storytelling ability, fable texts, Indonesian language learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali teks hikayat, terutama terkait penguasaan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan saat berbicara di depan kelas. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan keterampilan tersebut adalah metode storytelling, karena menekankan pada kegiatan bercerita secara menarik dan komunikatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan teks hikayat sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran storytelling serta untuk mengetahui pengaruh metode tersebut terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat siswa kelas X SMA Negeri 3

Lengayang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental melalui one group pretest-posttest design. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas X fase E7 yang dipilih berdasarkan nilai rata-rata terendah dari tujuh kelas. Data penelitian diperoleh melalui tes lisan sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menceritakan teks hikayat siswa sebelum menggunakan metode storytelling berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 60,61. Setelah penerapan metode storytelling, kemampuan siswa meningkat secara signifikan dengan rata-rata 79,00 dan berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai hitung sebesar 10,85 lebih besar daripada ttabel 1,70 pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran storytelling berpengaruh positif terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat siswa.

Kata Kunci: storytelling, kemampuan menceritakan, teks hikayat, pembelajaran bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui pendekatan komunikatif dan interaktif. Menurut Mahsun (2014), pembelajaran bahasa harus memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional dalam berbagai konteks komunikasi sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyawati (2017) bahwa keterampilan berbicara tidak hanya menekankan pada kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan penguasaan intonasi, ekspresi, dan struktur bahasa yang tepat saat menyampaikan gagasan.

Keterampilan menceritakan termasuk dalam keterampilan berbicara yang membutuhkan latihan dan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Zubaedah dkk. (2018), peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita (storytelling) karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Mendukung pendapat tersebut, Adelia (2023) menyatakan bahwa penerapan metode storytelling dalam pembelajaran efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa di depan kelas serta membantu memahami unsur-unsur kebahasaan dalam teks sastra.

Selain itu, penggunaan teks hikayat sebagai bahan ajar berpotensi mengembangkan aspek kognitif dan apresiasi sastra siswa. Menurut Yulianti dkk. (2024), pembelajaran sastra yang mengintegrasikan nilai budaya dan moral melalui teks klasik membantu siswa memahami konteks budaya serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara komprehensif. Oleh sebab itu, penerapan metode storytelling dalam pembelajaran teks hikayat relevan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekaligus memperkenalkan nilai budaya dalam karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Adapun tujuan pembelajaran ini dapat kita tinjau dari dua sudut pandang, untuk para siswa ditujukan agar para siswa mampu menghayati bahasa dan juga sastra Indonesia serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar dalam berbahasa. Sementara tujuan bagi para guru yaitu untuk mengembangkan potensi para siswa dalam berbahasa Indonesia, serta agar lebih mandiri dalam menyiapkan dan menentukan bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa dan

kondisi lingkungan. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih berkomunikasi yang baik dan benar secara lisan dan tulis. Berkomunikasi yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran logis yang divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, gambar, dan diagram dalam menjelaskan gagasan (Yulianti, U. dkk., 2021). Pembelajaran bahasa indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara dan mempresentasikan, keterampilan membacada dan memirsa, dan keterampilan menulis.

Kemampuan menceritakan tergolong ke dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan jelas,

efektif, dan menarik. Zubaedah S. dkk, (2018: 1) mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi. Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara didefinisikan, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa. Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih, apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Pelatihan berbicara sudah seharusnya dimulai dari sejak dini, agar semakin dewasa seseorang, maka semakin baik kemampuan komunikasinya (Elvima Nofrianni, 2024). Satu diantara cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *storytelling*.

Storytelling adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat peraga, apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah

dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena itu, orang yang akan menyajikan cerita harus menyampaikannya dengan menarik (Zubaedah S. dkk, 2018: 42). Menurut (Ilham et al., 2024) *storytelling* adalah teknik bercerita yang telah digunakan sejak zaman kuno untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan, metode *storytelling* dapat diaplikasikan untuk mengajarkan berbagai keterampilan berbicara, termasuk berbicara dalam bentuk teks sastra. Pembelajaran sastra, jika dikelola dengan baik, sangat berpotensi untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Aspek kognitif difokuskan pada penggunaan teks sastra untuk melatih pembelajaran berbahasa (Zulfitriyani, MA., 2024). Sastra berfungsi sebagai hiburan, sarana pendidikan, dan perpaduan antara hiburan dengan pendidikan. Fungsi sastra sebagai hiburan dan sarana pendidikan dapat digunakan untuk menanamkan berbagai nilai pada pembacanya. Hal ini dapat menyebabkan nilai-nilai moral dan sosial yang disampaikan masuk kedalam pikiran manusia tanpa

disadari sebagai hasil karya manusia yang dapat dikategorikan sebagai media hiburan. Keberadaan karya sastra merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pada manusia (Zulfitriyani, dkk., 2024). Teks hikayat merupakan sastra lama yang dituliskan dalam bahasa melayu sebagian besar kadungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana, unsur rekaan merupakan ciri yang menonjol, dan pada umumnya hikayat mencakup bentuk prosa yang panjang. Kekayaan nilai moral, alur cerita yang menarik, dan penggunaan bahasa yang indah menjadikan teks hikayat sebagai media pembelajaran yang ideal (Baried, B. dkk., 1985:8).

Terlaksananya suatu proses pembelajaran merupakan suatu bentuk tanggung jawab dari guru. Ketercapainya tujuan pembelajaran atau tidaknya itu bertumpu pada kinerja guru, karena guru berperan langsung di lapangan. Hasil belajar siswa sangat bergantung pada kinerja guru dalam pengajaran, karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa saat pembelajaran (Yulianti, U. dkk., 2022). Namun, kenyataannya, banyak siswa SMA masih mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali teks hikayat dengan baik. Hal ini

terlihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas X SMA N 3 Lengayang, mereka mengemukakan pendapat mereka tentang sesulitan dalam menceritakan teks hikayat, ini karena teks hikayat yang bahasanya sulit untuk dipahami atau banyak menggunakan bahasa melayu, alur ceritanya yang sangat sulit dipahami karena pajang, isi ceritanya yang sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan anak zaman sekarang, dan rasa malu atau grogi saat tampil di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, seperti metode pembelajaran *storytelling*, untuk mengatasi permasalahan ini dan meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik.

Dari permasalahan di atas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran *storytelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan teks hikayat khususnya di SMA N 3 Lengayang.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian yang dilakukan adalah pre-

experimental. Desain penelitian yang digunakan *one-group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 3 Lengayang. Penelitian ini dilakukan 3 kali pertemuan, pertama *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal menceritakan siswa. Kedua *treatment* sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran *storytelling*. Ketiga *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *storytelling*. Instrumen pengumpulan data berupa tes unjuk kerja lisan yang menilai kemampuan siswa dalam menceritakan teks hikayat. Tes ini dilakukan dua kali: sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) penerapan metode *storytelling*. Rubrik penilaian yang dikembangkan oleh peneliti mencakup aspek kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan) dan non-kebahasaan (sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, gerak dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, penguasaan topik) (diadaptasi dari Zubaedah et al., 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang dengan cara memberikan tes lisan sebelum diberi perlakuan metode pembelajaran *storytelling* (*pretest*) dan memberikan tes lisan setelah diberikan perlakuan metode pembelajaran *storytelling* (*posttest*) pada satu kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas X fase E7 SMA Negeri 3 Lengayang dengan jumlah 30 siswa.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini diambil dengan memberikan tes lisan kemampuan menceritakan teks hikayat yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan keterampilan berbicara siswa. Faktor kebahasaan terdiri dari ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan dan nonkebahasaan terdiri dari sikap yang wajar tenang dan tidak kaku, gerak dan mimik,

kenyaringan suara, kelancaran, penguasaan topik (Zubaedah et al., 2018). Tes diberikan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan memberikan tes *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menceritakan teks hikayat. Setelah *pretest* dilaksanakan selanjutnya siswa diberikan *treatment* atau perlakuan dengan diterapkannya metode pembelajaran *storytelling*. Kegiatan akhir dari penelitian ini yaitu siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan menceritakan siswa setelah diberikan *treatment* melalui tes kemampuan menceritakan teks hikayat.

Penelitian ini ingin melihat kemampuan menceritakan teks hikayat sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang dan kemampuan menceritakan teks hikayat sesudah menggunakan metode pembelajaran *storytelling* siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang, serta pengaruh penggunaan metode pembelajaran

storytelling terhadap kemampuan menceritakan siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang.

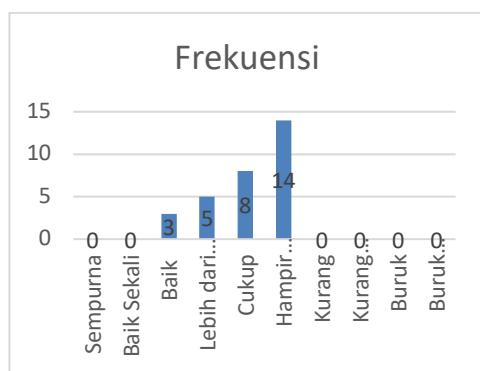
1. Kemampuan Menceritakan Teks Hikayat Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran *Storytelling* Siswa Fase E Kelas X SMA Negeri 3 Lengayang

Data tentang kemampuan menceritakan sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* siswa Fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang yaitu sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 48,15 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 13,33%. *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 51,85 berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 20%. *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 55,55 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 13,33%. *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 59,25 berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 10%. *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 62,96 berjumlah 5 orang siswa dengan persentase 16,66%. *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 66,66 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 6,66%. *Ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 74,07 berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 30%. Dan *kedelapan*,

siswa yang memperoleh nilai 81,48 berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 10%.

Nilai keseluruhan kemampuan menceritakan teks hikayat siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* yaitu 1.818,42 dibagi jumlah siswa 30 maka, diperoleh rata-rata hitung yaitu 60,61. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan menceritakan teks hikayat siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* berada pada tingkat penguasaan 56%-65% dan berkualifikasi cukup.

Diagram kemampuan menceritakan teks hikayat sebelum menggunakan metode *storytelling* siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang.



Gambar 1. Diagram Kemampuan Menceritakan Teks Hikayat Sebelum

Menggunakan Metode Pembelajaran *Storytelling*

Berdasarkan gambar 1 di atas, siswa yang memperoleh kualifikasi baik sebanyak 3 orang. Siswa yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 5 orang. Siswa yang memperoleh kualifikasi cukup sebanyak 8 orang. Dan siswa yang memperoleh kualifikasi hamir cukup sebanyak 14 orang.

Berdasarkan pembahasan di atas, kemampuan menceritakan teks hikayat siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* berada pada tingkat penguasaan 56-65% dengan kualifikasi cukup dan memperoleh rata-rata hitung 60,61. Sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* kemampuan menceritakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang masih perlu ditingkatkan karena siswa masih banyak yang belum mampu menerapkannya pada saat menceritakan teks hikayat. Saat kegiatan pembelajaran di kelas siswa tidak memahami faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan pada saat bercerita. Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan ketika diminta untuk menceritakan teks hikayat sesuai

dengan indikator yang dinilai yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaannya.

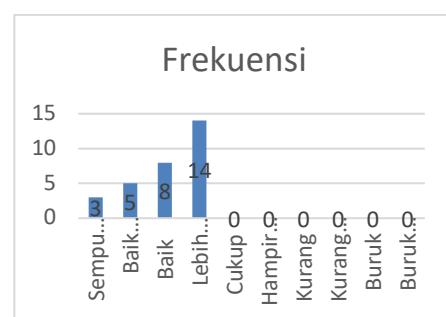
2. Kemampuan Menceritakan Teks Hikayat Sesudah Menggunakan Metode Pembelajaran *Storytelling* Siswa Fase E Kelas X SMA Negeri 3 Lengayang

Data tentang kemampuan menceritakan sesudah menggunakan metode pembelajaran *storytelling* siswa Fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang yaitu sebagai berikut. Pertama, siswa yang memperoleh nilai 66,66 berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 20%. Kedua, siswa yang memperoleh nilai 70,37 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 13,33%. Ketiga, siswa yang memperoleh nilai 74,07 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 13,33%. Keempat, siswa yang memperoleh nilai 77,77 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 13,33%. Kelima, siswa yang memperoleh nilai 81,48 berjumlah 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Keenam, siswa yang memperoleh nilai 85,18 berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 10%. Ketujuh, siswa yang memperoleh nilai 88,88 berjumlah 5 orang siswa dengan persentase

16,66%. Dan kedelapan, siswa yang memperoleh nilai 100 berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 10%.

Nilai kemampuan menceritakan teks hikayat siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang sesudah menggunakan metode pembelajaran *storytelling* yaitu 2.370,22 dibagi jumlah siswa 30 maka, diperoleh rata-rata hitung yaitu 79,00. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kemampuan menceritakan teks hikayat siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* berada pada tingkat penguasaan 76%-85% dan berkualifikasi baik.

Diagram kemampuan menceritakan teks hikayat sebelum menggunakan metode *storytelling* siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang.



Gambar 2. Diagram Kemampuan Menceritakan Teks Hikayat Sesudah Menggunakan Metode Pembelajaran *Storytelling*

Berdasarkan Gambar 2 di atas, siswa yang memperoleh kualifikasi sempurna sebanyak 3 orang. Siswa yang memperoleh kualifikasi baik sekali sebanyak 5 orang. Siswa yang memperoleh kualifikasi baik sebanyak 8 orang. Dan siswa yang memperoleh kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 14 orang.

Setelah menerapkan metode pembelajaran *storytelling* kemampuan menceritakan teks hikayat siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang sesudah menggunakan metode pembelajaran *storytelling* berada pada tingkat penguasaan 76-85% dengan kualifikasi baik dengan memperoleh rata-rata 79,00. penggunaan metode pembelajaran *storytelling* berhasil meningkatkan kemampuan menceritakan teks hikayat siswa. Kemampuan mereka naik ke tingkat yang lebih baik dari sebelumnya, dan sebagian besar dari mereka sudah mampu menceritakan teks hikayat sesuai faktor-faktor penunjang keefektifan bercicara yang sebelumnya mereka tidak memperhatikan faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam bercerita, setelah diterapkan metode pembelajaran *storytelling* siswa lebih memahami apa saja faktor yang harus

di perhatikan pada saat bercerita agar cerita tidak menjadi monoton.

3. pengaruh penggunaan metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan menceritakan siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang.

Perbandingan kemampuan menceritakan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *storytelling* fase E siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Menceritakan Fase E Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Lengayang Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode *Storytelling*.

Kelompok	N	$\sum FX$	Rata-rata
Pretest	30	1818,42	60,61
Posttest	30	2370,22	79,00

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat fase E siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data sebagai berikut.

**Tabel 2. Perhitungan Uji Normalitas
Data Kelompok Pretest dan Posttest**

N	Kelo	N	Ta	L_0	L_t	Ketera
o	mpok		ra			ngan
			Ny			
1	Prete	3	0,0	0,1	0,1	Berdist
.	st	0	5	53	61	ribusi
						Norma
						1
2	Postt	3	0,0	0,1	0,1	Berdist
.	est	0	5	46	61	ribusi
						Norma
						1

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa data kelompok sebelum menggunakan metode *storytelling* berdistribusi normal karena L_0 lebih kecil dari L_t ($0,153 \leq 0,161$) dan data kelompok sesudah menggunakan metode pembelajaran *storytelling* berdistribusi normal karena L_0 lebih kecil dari L_t ($0,146 \leq 0,161$).

Setelah data berdistribusi normal selanjutnya uji homogenitas data yang dilakukan dengan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil untuk mengetahui apakah sampel bervariasi homogen atau tidak. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan, diperoleh F_{hitung} (1,03) dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 untuk $n=30$ diperoleh angka (1,86).

**Tabel 3. Perhitungan Data
Homogenitas Kelompok Pretest dan**

Posttest						
N	Kelo	N	Ta	F_{hitung}	F_{tabel}	Keter
o	mpok		ra			ngan
			Ny			
1	Prete	3	0,0	1,0	1,8	Homo
.	st	0	5	3	6	gen
2	Postt	3	0,0			
.	est	0	5			

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh F_{hitung} (1,03) dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $n=(n-1)$ diperoleh angka (1,86). Maka dapat disimpulkan bahwa sampel memiliki variasi yang homogen kerena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($1,03 \leq 1,86$).

Setelah mengetahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilakukan uji-t untuk mengetahui perbandingan kelompok *pretest* dan *posttest* penggunaan metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat fase E siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang. Nilai t_{hitung} yang diperoleh yaitu 10,85 berarti terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan menceritakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang. Jika ditinjau dari t_{tabel} pada signifikan 95% (0,05) adalah 1,70. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Jadi

dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *storytelling* terdapat pengaruh terhadap kemampuan menceritakan siswa kelas X SMA Negeri 3 Lengayang. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *storytelling* dapat membantu siswa dalam menceritakan teks hikayat. Hal tersebut terbukti ketika sebelum menggunakan metode *storytelling* siswa kurang mampu menceritakan teks hikayat sesuai faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara, namun setelah diterapkan metode pembelajaran *storytelling* siswa menjadi lebih memperhatikan faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara ketika menceritakan teks hikayat. Secara signifikan penggunaan metode pembelajaran *storytelling* berpengaruh digunakan dalam pembelajaran menceritakan teks hikayat siswa fase E kelas X SMA Negeri 3 Lengayang.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menceritakan teks hikayat siswa setelah menerapkan metode

storytelling. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilham dkk. (2024) yang mengungkapkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena siswa terdorong untuk memahami isi teks dan menyampaikan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Melalui proses tersebut, siswa berlatih memilih kata, mengatur alur cerita, serta menggunakan ekspresi nonverbal yang tepat saat menceritakan.

Selain itu, penelitian Adelia (2023) menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki dampak positif terhadap keberanian siswa saat tampil di depan kelas karena metode ini memfokuskan pada pengembangan rasa percaya diri serta kemampuan mengelola bahasa secara lisan. Hal ini konsisten dengan kondisi di kelas penelitian, di mana siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menceritakan teks hikayat setelah diberikan perlakuan.

Dari aspek kebahasaan, studi oleh Zubaedah dkk. (2018) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan berbicara meliputi ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi yang sesuai, dan ketepatan pemilihan kata saat menyampaikan

cerita. Berdasarkan rubrik penilaian tersebut, siswa dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan pada aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan seperti gesture, kontak mata, dan kelancaran berbicara. Temuan ini menguatkan pendapat Yulianti dkk. (2022) bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung (practice-based learning) lebih efektif meningkatkan keterampilan berbicara dibandingkan pendekatan ceramah.

Dengan demikian, peningkatan nilai rata-rata siswa dari 60,61 menjadi 79,00 menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan teks hikayat di SMA Negeri 3 Lengayang. Data penelitian mendukung teori yang dikemukakan oleh para ahli nasional bahwa *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 3 Lengayang dapat disimpulkan tiga hal berikut.

1. Kemampuan menceritakan teks hikayat siswa sebelum

menggunakan metode pembelajaran *storytelling* berada pada kategori cukup dengan rata-rata 60,61. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara yang terbagi menjadi dua yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan sehingga pada saat menceritakan teks hikayat siswa merasa kesulitan dan kebingungan.

2. Kemampuan menceritakan teks hikayat siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *storytelling* mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata 79,00 termasuk kategori baik. Peningkatan ini terlihat pada kemampuan siswa dalam menceritakan teks hikayat sudah mulai memperhatikan faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara yang terbagi menjadi dua yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut siswa jadi lebih tau apa saja yang harus diperhatikan dalam menceritakan teks.

3. Penerapan metode pembelajaran *storytelling* berpengaruh positif terhadap kemampuan menceritakan teks hikayat siswa. Efek dari penerapan metode *storytelling* ini membuat siswa lebih mengetahui bagaimana bercerita dengan baik dan faktor faktor apa saja yang diperhatikan dalam bercerita sehingga pada saat bercerita terkesan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, F. (2023). *Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran*.3(1), 34-41.Asyikin, I., & Soraya, SZ (2023).
- Baried, Baroroh. dkk., (1985). *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Ilham, N. dkk., (2024). *Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 3 Sinjai*. 06(02).
- Mahsun. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013. Jakarta: Raja Grafindo.
- Setyawati, N. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 112-120.
- Yulianti, U. dkk., (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pelaksanaan Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1570-1583.
- Yulianti, U. dkk., (2021). Scientific Writing Training For Class XI Students Of Sma Negeri 7 Padang Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Untuk Siswa Kelas XI Sma Negeri 7 Padang. Rangkiang: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*. 3(2), 285-290.
- Zubaedah, Siti., dkk. (2018). *Seni Bercerita Mendongeng Itu Tidak Sekedar Bercerita*. Yogyakarta. Cakrawala.
- Zulfitriyani, dkk., (2024) Nilai Moral dalam Cerita Pendek Lautan Susu Cokelat Karya Renny Yaniar Sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Internasional Seni dan Ilmu Sosial*, 7 (6), 2581-7922.
- Zulfitriyani, MA (2020). Membaca dan menganalisis cerita pendek sebagai apresiasi bahasa dan sastra dalam memanusiakan siswa dalam memahami keberagaman budaya. *Dalam Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan, Bahasa, dan Masyarakat (ICELS 2019)* (hlm. 539-544).